

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MENDALAM SILA-SILA PANCASILA
DIKELAS ENAM MI TARBIYATUL AKHLAQ UNTUK MENILAI 8 PROFIL
LULUSAN PADA DIMENSI BERIMAN DAN BERTAKWA KEPADA TUHAN
YANG MAHA ESA**

Anas Abdul Matin¹, Zuni Eka Tiyas Rifayanti²
^{1,2}PGSD STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya
zanaanas164@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of deep learning on the Pancasila principles in the sixth grade of MI Tarbiyatul Akhlaq and to assess the achievement of the eight graduate profiles in the dimension of Faith and Devotion to God Almighty. The background of this research arises from the limited application of Pancasila values, which are often only memorized without being deeply internalized in students' daily behavior. Through a deep learning approach, the learning process focuses on strengthening understanding of meaning, conceptual interconnection, and the application of divine values in real life. This study employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, observation sheets, and documentation of sixth-grade students at MI Tarbiyatul Akhlaq. The results indicate that the implementation of deep learning improves students' character in five aspects of morality: religious morality, personal morality, morality towards others, morality towards nature, and morality towards the nation. Teachers act as facilitators guiding students to connect divine values with real actions such as discipline in worship, responsibility, respect, environmental awareness, and patriotism. This learning model enables students not only to understand the Pancasila principles cognitively but also to internalize their values in daily life. Therefore, the deep learning model is effective in assessing and cultivating the eight graduate profiles of Pancasila, especially in the spiritual and moral dimensions within Islamic elementary education (Madrasah Ibtidaiyah).

Keywords : Deep Learning, Pancasila principles, graduate profile

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran mendalam sila-sila Pancasila di kelas enam MI Tarbiyatul Akhlaq serta menilai ketercapaian delapan profil lulusan pada dimensi *Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya penerapan nilai-nilai Pancasila yang masih sebatas hafalan tanpa dihayati secara mendalam dalam perilaku sehari-hari siswa. Melalui pendekatan *deep learning*, pembelajaran difokuskan pada penguatan pemahaman makna, keterhubungan antar konsep, dan

penerapan nilai Ketuhanan dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, lembar observasi, dan dokumentasi terhadap siswa kelas enam MI Tarbiyatul Akhlaq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan karakter siswa dalam lima aspek akhlak, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengaitkan nilai Ketuhanan dengan tindakan nyata seperti disiplin beribadah, tanggung jawab, rasa hormat, peduli lingkungan, dan cinta tanah air. Pembelajaran ini membuat siswa tidak hanya memahami sila-sila Pancasila secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran mendalam ini efektif dalam menilai dan menumbuhkan delapan profil lulusan Pancasila, khususnya pada dimensi spiritual dan moral di Madrasah Ibtidaiyah

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, sila sila pancasila, profil lulusan

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar di Indonesia memiliki peran sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter spiritual peserta didik sejak usia dini. Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah sebagai lembaga atau wadah pendidikan dasar yang berciri khas Islam yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Indonesia, 2022). Namun, kejadian di lapangan masih ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di MI belum bisa sepenuhnya terealisasi dalam perilaku siswa dalam berperilaku setiap harinya.

Banyak sekali siswa yang hanya memahami sila-sila Pancasila sebatas hafalan, tanpa mampu mengaitkan maknanya dalam pengalaman hidup nyata, terutama dalam membangun kesadaran Ketuhanan yang maha esa menjadi inti dari sila pertama.

Sila-sila Pancasila mencerminkan nilai-nilai universal yang seharusnya sejalan dengan ajaran Islam, terutama sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Akan tetapi, pelaksanaannya dalam kegiatan belajar mengajar di MI masih terbatas pada penyampaian konsep secara teoritis. Berdasarkan observasi awal di MI Alhidayah di Kabupaten sleman, pembelajaran Pendidikan

Pancasila dan Pendidikan Agama Islam masih berjalan terpisah, sehingga siswa belum memahami keterkaitan antara nilai Ketuhanan dalam Pancasila dan konsep tauhid dalam Islam (Wawancara guru kelas V MI Al-Hidayah, 2024). Akibatnya, penanaman nilai spiritual belum bisa terwujud secara utuh dan terintegrasi dalam sikap maupun perilaku di kehidupan sehari-hari para siswa.

Model pembelajaran yang digunakan di MI umumnya masih berorientasi pada pendekatan konvensional seperti ceramah dan hafalan. Guru cenderung menilai keberhasilan pembelajaran dari aspek kognitif, bukan dari proses penghayatan dan penerapan nilai. Padahal, pembelajaran yang bermakna memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman hidup peserta didik (Rohman & Lestari, 2023). Ketika siswa hanya dituntut menghafal sila-sila tanpa adanya refleksi makna, yang membuat proses pendidikan kehilangan daya transformasi spiritual dan moralnya. Hal ini menjadikan tantangan bagi guru MI dalam mengembangkan

pembelajaran nilai yang lebih mendalam dan kontekstual dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman makna, yang keterhubungannya antar konsep, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata (Biggs & Tang, 2011). Menurut (Siswa, 2025) Pembelajaran yang dirancang dengan menekankan pemahaman konsep, aktivitas inkuiri, diskusi kolaboratif, dan refleksi mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran mendalam, siswa tidak hanya diajak menghafal nilai-nilai Pancasila, melainkan juga merenungkan maknanya dalam konteks ajaran Islam di dalam kehidupan sosial mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan relevansi antara nilai Ketuhanan dengan tindakan, perilaku, norma, beribadah di kesehariannya, seperti menghormati sesama, berdoa dengan

klusyus', serta menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka (Aminah & Nursikin, 2023).

Pemerintah melalui program Profil lulusan pancasila telah menetapkan delapan indikator karakter pada dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia". Indikator tersebut meliputi menjalankan ajaran agama, menghargai perbedaan keyakinan, menunjukkan perilaku berakhlak, menjaga lingkungan, serta melaksanakan ibadah dengan kesadaran (Kemendikbudristek, 2022). Akan tetapi, di sebagian MI, penerapan indikator tersebut belum bisa di jalankan dengan sistematis. Penilaian karakter masih dilakukan berdasarkan pengamatan umum, tanpa refleksi mendalam terhadap perilaku spiritual siswa. Hal ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang dapat menumbuhkan serta menilai indikator Profil Pelajar Pancasila secara lebih bermakna dan lebih mudah untuk difahami yang membuat guru bisa mengimplementasikan profil pelajar pancasila dengan baik dan relevan.

Di dalam kondisi di lapangan saat ini bahwasannya guru sangat membutuhkan pemahaman baru mengenai pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan nilai-nilai Ketuhanan dan kemanusiaan. Dengan penerapan *deep learning*. Guru sebagai fasilitator mampu membantu siswa mengaitkan makna Ketuhanan dengan perilaku berempati, menghargai perbedaan, dan tanggung jawab sosial sebagai wujud pengamalan sila pertama Pancasila. Menurut (Hidayat, 2023) Hasil wawancara dengan beberapa guru MI di Sleman menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menilai perkembangan karakter siswa secara objektif. Sebagian guru menilai karakter hanya dari kedisiplinan ibadah tanpa memperhatikan aspek reflektif dan sosialnya .

Selain itu, penting untuk dipahami bahwa nilai Ketuhanan dalam Pancasila tidak terpisah dari prinsip tauhid dalam Islam. Keduanya sama-sama menuntun manusia untuk menyembah Tuhan dengan kesadaran dan menebarkan kasih sayang terhadap sesama (Aziz, 2021). Oleh karena itu, integrasi nilai

Pancasila dan ajaran Islam dalam pembelajaran di MI harus bisa dilakukan secara mendalam agar siswa mampu melihat keterkaitan antara iman, moral, dan kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan Pancasila di madrasah bukan hanya menjadi pembelajaran kewarganegaraan, tetapi juga wahana penguatan spiritualitas Islam yang berakar pada nilai Ketuhanan yang maha esa.

Dalam penelitian ini dapat ditemukan pada pengintegrasian pembelajaran mendalam terhadap sila-sila Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah, suatu pendekatan yang belum banyak dikaji dalam khazanah literatur pendidikan Islam di Indonesia .menurut .Metode ini tidak sebatas menyampaikan Pancasila secara superfisial, melainkan mengeksplorasi nilai-nilai sila secara intensif melalui teknik seperti diskusi reflektif, simulasi etika, serta analisis kasus dari kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya dikaitkan erat dengan evaluasi terhadap delapan profil lulusan Pancasila. Penekanan khusus pada dimensi "Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" memberikan ciri khas tersendiri,

karena mengombinasikan unsur pendidikan agama Islam dengan prinsip-prinsip kebangsaan, sehingga menghasilkan model pembelajaran yang komprehensif dan sesuai dengan konteks Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini berbeda dari kajian sebelumnya yang umumnya membahas Pancasila di sekolah umum atau tanpa integrasi mendalam dengan profil lulusan.

Urgensi penelitian ini muncul dari keperluan mendesak untuk menguatkan pendidikan karakter bangsa di tengah era globalisasi serta tantangan moral kontemporer, seperti proliferasi radikalisme dan pengikisan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, siswa kelas lima berada dalam tahap pembentukan identitas yang sangat penting, di mana penguatan dimensi "Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" melalui sila-sila Pancasila dapat mencegah disintegrasi sosial dan mempersiapkan lulusan yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada profil lulusan Pancasila, penelitian ini relevan untuk

menutupi celah dalam praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, yang sering kali lebih menekankan aspek agama murni tanpa hubungan kuat dengan nilai kebangsaan. Tanpa intervensi semacam ini, risiko munculnya generasi muda yang kurang memahami harmoni antara iman dan Pancasila akan semakin besar, sehingga penelitian ini perlu segera dilaksanakan guna mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Dari kondisi data tersebut peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul Penerapan Pembelajaran Mendalam Sila-sila Pancasila di kelas enam MI Tarbiyatul Akhlaq untuk Menilai 8 Profil lulusan pada Dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. penelitian ini tampak dari inovasi metodologis dalam mengevaluasi delapan profil lulusan melalui pembelajaran mendalam sila-sila Pancasila, yang menerapkan pendekatan interdisipliner antara pendidikan agama, etika, dan psikologi perkembangan anak. Model evaluasi yang dikembangkan, seperti rubrik berdasarkan observasi perilaku harian dan refleksi mandiri, belum

banyak diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan instrumen penilaian yang lebih tepat dan kontekstual. Inovasi ini juga mencakup penggunaan teknologi sederhana, misalnya aplikasi digital untuk simulasi nilai Pancasila, yang membuat proses pembelajaran lebih menarik bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, berbeda dari metode tradisional yang cenderung statis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan penerapan pembelajaran mendalam sila-sila Pancasila untuk menilai ketercapaian delapan profil lulusan pada dimensi “Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” dan Mendiskripsikan ketercapaian delapan profil lulusan pada dimensi “Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam pembelajaran mendalam sila-sila Pancasila di kelas VI MI Tarbiyatul akhlaq.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. (Fadli, 2021) Penelitian kualitatif, yang juga dikenal

sebagai penelitian kualitatif dikenal sebagai pendekatan penelitian yang lebih deskriptif dan naturalistic. menurut (Rukin, 2022) penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen ataupun dokumentasi. Oleh karena itu peneliti menggunakan instrument penelitian dalam bentuk observasi yang menghasilkan data dari lembar observasi dan dokumentasi yang dideskripsikan sesuai dengan data yang didapat secara detail yang dijabarkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Tarbiyatul Akhlaq dusun Nanom desa Wedoranom kecamatan Driyorejo kabupaten Gresik. Subyek pada penelitian ialah kelas enam MI tarbiyatul akhlaq yang berjumlah Sembilan belas anak yang terdiri dari sepuluh laki laki dan Sembilan perempuan Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati , lembar observasi dan dokumentasi yang bersumber dari siswa kelas enam dan lingkungan sekolah MI Tarbiyatul akhlaq yang menjadi subyek penelitian. Dilakukannya observasi ini

dengan cara mengamati akhlaq ,karakter dan program yang diadakan sekolah yang menjadi pembiasaan siswa, serta mengumpulkan data yang diamati oleh peneliti. Lembar observasi berisikan angket untuk menilai ketercapaian siswa dalam profil lulusan dimensi keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa. yang didalamnya berisikan indicator penilaian seperti: Akhlak Beragama ,Akhlak Pribadi, Akhlak kepada Manusia ,Akhlak kepada Alam dan Akhlak Bernegara (Kemendikbudristek, 2022) .Dokumentasi yaitu pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik peneliti, dari dokumen tersebut diambil data yang diperlukan yang memiliki keakuratan data terkait dari tujuan peneliti. Maka dari itu, peneliti akan membuat pernyataan sesuai dengan hasil pengamatan serta lembar observasi dan dokumentasi yang akan dianalisis melalui makna dan interpretasi peneliti.

Dari hasil pengamatan,lembar observasi dan dokumentasi yang sudah dikumpulkan oleh peneliti maka terkumpul data data yang akan di analisis dan disajikan dalam bentuk

deskripsi sesuai dengan metode penelitian kualitatif. Adanya Pendekatan langsung dalam pengumpulan data memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang situasi yang dihadapi oleh subjek penelitian, memungkinkan peneliti untuk menangkap konteks, nuansa, dan makna di balik fenomena yang diamati (Kaharuddin, 2020). Responden dalam penelitian sangat berperan penting untuk mengumpulkan data data yang dibutuhkan , mencari sumber informasi dan memastikan validitas dan relevansi dari hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digun

Guru sebagai fasilitator dalam penggerak merdeka belajar yang bertindak sebagai fasilitator diharapkan proaktif, inovatif, dan terampil untuk menjadi fasilitator perubahan disekolahan (Aminah & Nursikin, 2023) . dengan adanya program pembelajaran mendalam sila sila pancasila diharapkan para guru

bisa mendidik anak sesuai dengan tujuan 8 profil lulusan . Sejatinya bahwa esensi pendidikan yaitu untuk menciptakan generasi bangsa yang luhur budi pekertinya dan untuk mengembangkan siswa dengan karakter yang mulia serta memiliki perilaku yang manusiawi(Rizkiyah & Muttaqin, 2024). Seorang pelajar yang mempunyai akhlak mulia adalah pelajar yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan, mencerminkan pentingnya dimensi spiritual dalam pembentukan karakter(Rohmah et al., 2023). dalam hasil pengamatan di kelas 6 MI Tarbiyatul Akhlaq para guru memasukkan pembelajaran mendalam sila sila pancasila dalam bentuk pembiasaan pada dimensi keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa. Meskipun tidak semua indikator penilaian 8 profil lulusan dimensi beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa masuk dalam program pembiasaan sertidaknya guru di MI tarbiyatul akhlaq sebagai fasilitator sudah menjalankan tugasnya. Pada penelitian ini berfokus dalam penilaian 8 profil lulusan dalam ketercapaian siswa pada pembelajaran mendalam sila sila pancasila dimensi beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang

maha esa yang meliputi indicator penilaian seperti: Akhlak Beragama ,Akhlak Pribadi, Akhlak kepada Manusia ,Akhlak kepada Alam dan Akhlak Bernegara (Kemendikbudristek, 2022).berikut adalah hasil dari penilaian ketercapaian siswa kelas enam di MI Tarbiyatul akhlaq dalam pembelajaran mendalam silasila pancasila dimensi beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa sesuai dengan indicator penilaiannya.

1.Akhlaq Beragama

Berdasarkan pengamatan hasil observasi penelitian dan analisis pada siswa kelas enam yang berjumlah Sembilan belas siswa di mi tarbiyatul akhlaq. Menerapkan 8 profil lulusan dalam pembelajaran mendalam silasila pancasila dimensi keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa pada program pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah setiap hari. Dari Sembilan belas siswa yang diamati ,sebanyak lima belas siswa menunjukkan peningkatan dalam disiplin saat sholat berjamaah tidak ada canda gurau yang dilakukan oleh siswa siswi sebelum sholat berjamaah dimulai,dan empat siswa masih kurang disiplin dalam sholat

berjamaah masih ada prilaku atau canda gurau yang dilakukan sebelum sholat berjamaah dimulai.



Gambar 1.siswa siswi kelas enam Sholat berjamaah.

Selain sholat berjamaah yang menjadi implementasi dimensi beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa masih banyak lagi bentuk pembelajaran mendalam yang bisa di implementasikan seperti halnya di madrasah MI Tarbiyatul akhlaq ini siswa kelas enam di bimbing setiap hari selasa ,rabu dan sabtu dilakukannya do'a bersama seperti istighosah dan pada hari kamis membaca surat yasin bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yogi Anggraena, 2020) bahwa pelajar Indonesia perlu “menjalankan ajaran agama yang diyakini, melakukan ibadah secara rutin, dan menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat-Nya.”



Gambar 2. siswa siswi kelas enam melakukan doa bersama.

2. Akhlaq Pribadi



Gambar 3. Siswa siswi kelas enam menjalankan piket kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas enam MI tarbiyatul akhlaq saat pagi hari sebelum menjalankan ikrar bersama (apel pagi) para siswa siswi sudah menjalankan kewajibannya dan bertanggung jawab atas tugasnya untuk menjalankan piket kelas hal ini sudah mencerminkan akhlaq pribadi yang termasuk dalam dimensi beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. dari sembilan belas siswa hampir semua sudah bisa bertanggung jawab menjalankan piket kelas ada satu atau dua anak yang tidak menjalankan piket dikarenakan tidak masuk sekolah atau sakit. menurut (Sda Defi Yufarika, 2024) Ketika anak-anak

memahami arti tanggung jawab, mereka belajar untuk menghargai tugas yang diberikan dan menyadari bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi. Oleh karena itu wali kelas atau guru kelas di MI Tarbiyatul akhlaq setiap hari memeriksa kebersihan kelas sebelum pelajaran dimulai, untuk melatih rasa tanggung jawab dan disiplin siswa siswi MI tarbiyatul akhlaq. Menurut (Kholif, 2025) bahwasannya Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak harus melalui intervensi besar, tetapi dapat dilakukan melalui pembiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten dan reflektif.

3. Akhlaq Kepada Manusia



Gambar 4. Siswa kelas enam bersalaman dengan guru dan bertegur sapa dengan temannya

Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan madrasah MI tarbiyatul akhlaq mengaitkan pembelajaran mendalam sila sila pancasila dimensi

beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dengan adanya program guru menyambut siswa siswi di depan gerbang sekolah agar para siswa siswi bisa bersaliman kepada bapak ibu guru guna melatih rasa hormat kepada para guru selaku orang yang lebih tua sekaligus pendidik yang menjadi sumber ilmu bagi para siswa siswi MI Tarbiyatul akhlaq yang juga harus dimulayakan, hal ini sejalan dengan penelitian (Sda Defi Yufarika, 2024) bahwasannya Rasa hormat tidak harus selalu ditunjukkan dalam situasi besar, hal-hal kecil seperti menahan diri dari memotong pembicaraan, memberi ruang bagi orang lain untuk menyampaikan pendapat, atau sekadar menyapa dengan senyum hangat bisa menjadi cerminan dari sikap menghormati. Perilaku menghormati, menghargai, menyayangi, dan menolong sesama tanpa melihat perbedaan agama, suku, ras, maupun status sosial sebagai bentuk pengamalan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Wuryandani, 2020).

Disini peneliti mengamati ,bahwasannya semua siswa siswi kelas enam juga berperan penting

dalam memberikan contoh kepribadian yang baik selaku menjadi kakak kelas yang paling tinggi bagi adik adik kelasnya. siswa siswi kelas enam MI Tarbiyatul Akhlaq sudah bisa memberikan contoh yang baik bagi adik adiknya seperti halnya dalam hal menghormati , memulyakan guru dan saling bertegur pada teman teman di madrasah mulai dari kelas enam sampai kelas satu . hal ini menjadikan lingkungan madrasah menjadi tenang ,nyaman dan harmonis karena tidak ada senioritas ataupun junioritas di dalam lingkungan madrasah.

4. Akhlaq Kepada Alam



Gambar 5. Siswa kelas enam bersama kepala sekolah menanam pohon.

Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan Madrasah MI Tarbiyatul akhlaq semua siswa siswi kelas enam enam diajak dan dibimbing oleh bapak ibu guru untuk peduli pada lingkungan. Siswa siswi kelas enam

sangat antusias dalam menanam dan merawat pohon yang sudah mereka tanam. Dari sembilan belas siswa terdapat tiga belas anak yang sangat suka dan rajin dalam menjaga dan merawat lingkungan madrasah, dan enam anak sisanya belum begitu rajin ataupun suka dalam menjaga dan merawat lingkungan masih suka bermain dari pada menjaga lingkungan sekolahnya, menurut (Annisa Dwi Wahyuni & Henry Aditia Rigiati, 2023) bahwasannya Implementasi akhlak kepada alam yang lain yaitu adanya kegiatan merawat tanaman dan menyiram setiap hari sehingga keadaan lingkungan sekitar dapat terjaga dan tidak rusak. ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Wijaya, 2025) Menjaga dan mencintai lingkungan artinya bersikap menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar. dalam konteks ini siswa juga menumbuhkan rasa kerja sama dan gotong royong yang menjadikan lingkungan madrasah semakin harmonis. dari sekolah dasar siswa harus diajarkan bagaimana cara menerapkan sikap gotong royong di sekolah maupun di lingkungan sekitar (Sunaryati et al., 2022).

5. Akhlaq Bernegara



Gambar 6. Siswa siswi kelas enam menjadi petugas upacara

Berdasarkan hasil pengamatan di mi tarbiyatul akhlaq mengimplemetasikan akhlaq bernegara dengan cara melakukan upacara bendera setiap hari senin dan setiap kali peringatan hari besar nasional. disini seluruh siswa kelas aktif dalam menjadi petugas upacara, dari mulai latihan upacara, memperisapkan upacara, menata alat semua di kerjakan dengan sangat antusias bentuk rasa cinta tanah air yang ditanamkan sejak dini dan bangga menjadi warga Negara Indonesia itulah mengapa pembelajaran mendalam sila sila pancasila dalam menerpakan profil lulusan yang sangat berkesinambungan antara satu sama lain. pada penelitian yang dilakukan oleh (demes ilham, n.d.) bahwasannya kepada Kepala Sekolah Bapak Amir, S. Ag beliau mengatakan bahwa “di sekolah juga mengadakan apel pagi, upacara dan

selalu memberikan nasehat agar siswa dan siswi cinta kepada tanah air. dan menurut (Muliyah et al., 2020) bahwasannya Pelajar Indonesia memahami serta menunaikan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara dengan menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam terhadap sila-sila Pancasila di MI Tarbiyatul Akhlaq mampu menumbuhkan karakter siswa sesuai dengan delapan profil lulusan, terutama pada dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Pancasila tidak lagi sekadar dihafalkan, tetapi benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengaitkan nilai Ketuhanan dengan tindakan nyata, seperti kedisiplinan dalam ibadah, rasa tanggung jawab,

kepedulian terhadap sesama, dan kecintaan terhadap lingkungan serta tanah air. Penerapan pembelajaran mendalam juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri dan memahami makna spiritual di balik setiap kegiatan belajar dan pembiasaan di madrasah.

Berdasarkan hasil observasi, kelima aspek akhlak yang menjadi indikator penilaian yaitu : akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara, semuanya menunjukkan perkembangan positif. Siswa menjadi lebih disiplin dalam beribadah, lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, lebih sopan dan menghormati guru serta teman, lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta lebih cinta tanah air melalui partisipasi aktif dalam kegiatan upacara dan peringatan nasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendalam sila-sila Pancasila di MI Tarbiyatul Akhlaq tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang utuh dan kontekstual. Model ini efektif untuk

membantu guru menilai ketercapaian profil pelajar Pancasila secara menyeluruh, serta layak dikembangkan di madrasah lain sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Nursikin, M. (2023). Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam. *Journal on Education*, 5(4), 12710–12719. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2259>
- Annisa Dwi Wahyuni, & Henry Aditia Rigianti. (2023). Implementasi Program Adiwiyata Sebagai Sarana Penanaman Akhlak Kepada Alam Peserta Didik Di Sdn Sogan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5724–5734. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1324>
- Aziz, M. (2021). Integrasi Nilai Pancasila dan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa MI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–57.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th (Ed.)). Open University Press.
- demes ilham, 2022. (n.d.). AKHLAK DALAM PANDANGAN K.H. AHMAD DAHLAN DAN IMPLEMENTASI DI SMP BIRRUL WALIDAIN MUHAMMADIYAH SRAGEN.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Hidayat, R. (2023). Nilai Ketuhanan dalam Pendidikan Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Karakter*, 14(2), 112–126.
- Indonesia, K. A. R. (2022). *Panduan Penguatan Moderasi Beragama di Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah.
- Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila: Panduan Implementasi di Satuan Pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kholif. (2025). *Pembiasaan Harian Kurangi Sampah Plastik (KURSAMTIK) untuk Menumbuhkan Karakter Cinta Lingkungan pada Siswa SDN Banjaranyar 04 Brebes, Jawa Tengah*. 10, 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Muliyah, P., Aminatun, D., Sukma Septian Nasution, T. H., & Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berakhlak Mulia di Kelas IV SD Negeri Mengkowo. *Journal GEEJ*, 7(2), 14–41.
- Rizkiyah, H., & Muttaqin, M. F. (2024). *Strategi Guru Dalam Menerapkan Profil Pelajar*. 8(2), 49–59.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Rohman, A., & Lestari, D. (2023).

- Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Dasar*, 11(3), 201–215.
- Rukin. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Sda Defi Yufarika. (2024). *Strategi Pembentukan Karakter Religius Dalam*.
- Siswa, B. (2025). *IMPLENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*. 10.
- Sunaryati, T., Putri, F. M., Saepi, D. S. A., & Chandra, N. A. (2022). Menerapkan Sikap Gotong Royong Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (JIWP)*, 9(24), 819–822.
- Wijaya, T. P. (2025). *Analisis Nilai-Nilai Moral Pada Buku Pendidikan Pancasila Kelas Iv Sd/Mi Kurikulum Merdeka*.
- Wuryandani, W. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Rangka Pembentukan Manusia yang Berkualitas. *Jurnal Majelis*, 07(September).
- Yogi Anggraena, S. S. (2020). Kajian Pengembangan Profil pelajar pancasila edisi 1. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).